



Perkembangan Luas Permukiman Dan Penggunaan Lahan Pada Daerah Peri-Urban Kota Singaraja Tahun 2010, 2015 Dan 2020

Didi Irfan Fahyudi^{1*}, Putu Indra Christiawan¹, I Made Sarmita¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24 October 2020

Received in revised form

1 November 2018

Accepted 28 December

2020

Available online 31

December 2020

Kata Kunci:

Perkembangan; Perubahan

Penggunaan Lahan;

Pinggiran Kota

Keywords:

Development; Land Use

Conversion; Peri-Urban

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di pinggiran Kota Singaraja Kecamatan Buleleng, yang bertujuan untuk: (1) menganalisis perubahan penggunaan lahan tahun 2010, 2015, dan 2020, dan (2) menganalisis proses penggunaan lahan. Populasi penelitian berjumlah 6 desa/ kelurahan sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan objek penelitian ini adalah perkembangan perubahan penggunaan lahan di Kota Singaraja, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peta yang diolah dari data citra satelit. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik pencatatan dokumen, dan kepustakaan. Analisis data dalam penelitian yaitu analisis data citra tahun 2010, 2015 dan 2020, menganalisis perubahan penggunaan lahan yang terjadi di daerah pinggiran Kota Singaraja dan proses penggunaan lahannya, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perubahan penggunaan lahan di daerah pinggiran Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng mengalami perubahan, dari tahun 2010, 2015 dan 2020. (2) Proses penggunaan lahan didominasi lahan pertanian yang kemudian berubah menjadi perumahan. Daerah pinggiran Kota Singaraja yang mengalami perluasan permukiman paling banyak di bagian barat adalah Desa/ Kelurahan Banyuasri dan Baktiseraga, sedangkan di bagian selatan adalah Desa/ Kelurahan Beratan dan di bagian timur adalah Desa/ Kelurahan Banyuning.

ABSTRACT

The study was conducted in the pery-urban of Singaraja, Buleleng districts. The purposes of this study were: (1) to analyze land use changes in 2010, 2015 and 2020, and (2) to analyze the land use process. The population of this study contains of 6 sub-districts. Therefore, this study was a research population in which the object of this study was the development of land use change in pery-urban of Singaraja, Buleleng district, whereas the subject in this study was maps created from Citra Satelite data processing. The data collection for this study covers the observation technique of the target location, the technique of documentation records and its literature. The data analysis in this study were the data analysis of Citra Satelit in year 2010, 2015 and 2020, to analyze development of land use change and land use process which happened in pery-urban of Singaraja, Buleleng district. In which this study was designed using descriptive quantitative method in which supported by primary data. The result of this study shows that: (1) Changes in land use in the pery-urban of Singaraja, Buleleng district underwent changes, from 2010, 2015 and 2020. (2) The land use process is dominated by agricultural land that turns into housing. It shows the large amount directions of settlement development was in Banyuasri, Baktiseraga, Beratan and Banyuning sub-districts.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: didi.irfann@gmail.com

1. Pendahuluan

Daerah peri-urban merupakan suatu kawasan yang sangat rentan mengalami suatu masalah terkait dengan perubahan penggunaan lahan. Masalah ini muncul karena daerah pinggiran kota (peri-urban) merupakan suatu daerah yang dijadikan sebagai kawasan pemekaran kota. Hal ini tidak terlepas dari fungsi kota yang begitu besar, bila ditinjau dari aspek *historical perspective* maka kota dapat berfungsi sebagai motor perkembangan ekonomi, sosial, kultural dan politik, namun yang lain justru dari kota mulai terjadi kemerosotan peradaban suatu bangsa (Yunus, 2008).

Kota merupakan pusat untuk permukiman dan pemanfaatan bumi oleh manusia. Manusia sangat cepat dan maju dalam mengeksploitasi bumi, buktinya adalah pertumbuhan kota yang sangat pesat dan mengalami pemekaran yang terus-menerus. Berdasarkan pendekatan morfologikal, maka penggunaan lahan yang terdapat di kota dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan struktur keruangan kota. Penggunaan lahan sebagai deferensiator struktur keruangan kota, maka wilayah perkotaan dibagi menjadi beberapa subzona. Salah satunya subzona yang menjadi bagian dari suatu kota adalah daerah pinggiran kota (peri-urban).

Dalam produktivitas pertanian yang tinggi akan mengimbangi jumlah penduduk yang banyak, tetapi peningkatan penduduk yang terus bertambah mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian. Hal ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi tempat tinggal maupun industri oleh para penduduk. Jika hal ini tidak diatasi oleh pemerintah, maka jumlah lahan pertanian akan terus mengalami penurunan yang menyebabkan kesenjangan antara jumlah pangan dengan kebutuhan masyarakat, berkurangnya lahan pertanian juga akan meningkatkan terjadinya pengangguran. Maka eksistensi sektor agraris sedikit demi sedikit akan berubah sehingga tidak adanya lahan pertanian di setiap desa.

Pada saat ini, 50% penduduk bumi lebih banyak tinggal di daerah perkotaan. Sebagian besar pakar perkotaan berpendapat bahwa kurang lebih pada dua dekade mendatang, penduduk yang bertempat tinggal di daerah perkotaan akan mencapai 60% (Yunus, 2008). Dengan demikian, jelas kiranya bahwa kota-kota yang ada akan mengalami tekanan yang semakin besar dalam memenuhi kebutuhan akan perumahan, lapangan pekerjaan dan pelayanan publik, selain kekhawatiran akan semakin meningkat pula kebutuhan penduduk akibat dari adanya urbanisasi. Kekhawatiran juga dirasakan akibat adanya perembetan kota ke arah pinggiran kota.

Kabupaten Buleleng adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali, Indonesia. Buleleng berbatasan dengan Kabupaten Jembrana di sebelah Barat, Laut Bali di sebelah Utara, Kabupaten Kelungkung dan Karangasem di sebelah Timur dan Kabupaten Tabanan di sebelah Selatan. Kabupaten Buleleng terdiri dari sembilan kecamatan, yaitu: Gerokgak, Seririt, Busung Bui, Banjar, Buleleng, Sukasada, Sawan, Kubutambahan dan Tejakula. Kabupaten Buleleng terdiri dari 148 wilayah desa/kelurahan. Dalam memajukan daerah Kabupaten Buleleng, sektor pertanian memang bukan satu-satunya sektor yang berperan dalam memajukan Kabupaten Buleleng, akan tetapi sektor pertanian merupakan hal penting untuk menunjang kebutuhan pangan di Kabupaten Buleleng sendiri. Saat ini dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di Kota Singaraja, telah menjadikan semakin besarnya fungsi Kota Singaraja. Fungsi Kota Singaraja diantaranya sebagai pusat kegiatan ekonomi, perkantoran, pendidikan, ataupun lapangan pekerjaan lainnya. Hal tersebut menjadikan Kota Singaraja yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja yang semakin kompleks khususnya terkait dengan kegiatan pendidikan seperti (foto copy, warnet, jasa pengetikan, transportasi dan lain sebagainya). Begitu besarnya fungsi kota dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, maka akan mampu menarik seseorang untuk mencari pekerjaan di kota.

Perkembangan secara spasial yang terjadi di daerah Kota Singaraja yang mengalami pemekaran ke arah pinggiran kota begitu terbatas oleh ruang, sehingga pemekaran kota diarahkan ke daerah pinggiran kota yang pada umumnya mengambil kawasan pedesaan serta tidak direncanakan secara matang menyebabkan terancamnya keharmonisan dan hubungan desa-kota. Perubahan penggunaan lahan untuk menunjang perkembangan kota menimbulkan masalah terkait yaitu terbatasnya ruang yang begitu kompleks terkait dengan desa dan kota. Pemekaran kota ke arah pinggiran kota tentu akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kondisi tata guna lahan di daerah pinggiran kota. Salah satu masalah yang timbul dari pemekaran kota adalah munculnya kerusakan tata guna lahan di pinggiran kota karena adanya alih fungsi lahan, khususnya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. Adanya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian secara berkesinambungan maka lama kelamaan sektor pertanian akan semakin berkurang.

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non-pertanian (lahan terbangun) di daerah pinggiran Kota Singaraja ini ditandai dengan penjualan lahan pertanian oleh para petani pemilik lahan, sehingga dengan penjualan lahan tersebut terjadi penyusutan terhadap luas lahan pertanian, maka

timbullah masalah alih fungsi lahan pertanian di daerah pinggiran kota. Adanya perubahan penggunaan lahan akan berdampak pada semua aspek, seperti misalnya para petani yang kehilangan mata pencaharian karena lahan sudah berganti menjadi lahan terbangun, produksi pertanian turun karena penyusutan lahan sehingga kebutuhan pangan di kota disuplay dari luar wilayah Buleleng yang dapat mengakibatkan kenaikan harga pangan karena biaya pendistribusian hasil produksi pertanian, sampai kepada masalah hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat di pinggiran kota. Salah satunya nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Bali dan erat kaitannya dengan pertanian. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di daerah pinggiran kota maka berdampak pada eksistensi sektor agraris, karena pada dasarnya daerah pinggiran kota bersifat dualistik (bersifat kekotaan dan pedesaan). Di satu sisi daerah pinggiran kota merupakan tempat yang sangat cocok dijadikan permukiman untuk orang-orang yang bekerja di kota, karena jarak menuju tempat kerja (kota) menjadi dekat, dan cukup jauh dari hiruk pikuk kota. Sedangkan di sisi lain daerah pinggiran kota yang bersifat pedesaan masih harus menunjang kebutuhan pangan untuk daerah sekitarnya termasuk kota.

Diantara sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng tersebut, berdasarkan data Sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng tahun 2010, Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan yang terbanyak nomor satu penduduknya di Kabupaten Buleleng. Ibu kota Kabupaten Buleleng adalah Kota Singaraja, dimana Kota Singaraja berada di Kecamatan Buleleng. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keadaan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Buleleng. Hal ini yang menjadi daya tarik penduduk untuk penduduk datang dan bermukim di Kecamatan Buleleng. Jumlah penduduk di Kecamatan Buleleng dari tahun 1961 sampai pada tahun 2010, mengalami peningkatan setiap kali dilakukannya sensus penduduk. Berdasarkan hasil data sensus tahun 1961 - 2010, Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan terpadat diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng. Setiap dilakukannya sensus penduduk pada periode 1961-2010, Kecamatan Buleleng selalu mengalami peningkatan. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kecamatan Buleleng, memungkinkan juga terjadinya pertumbuhan permukiman di Kecamatan Buleleng, karena setiap penduduk yang ada membutuhkan tempat tinggal.

Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi di Kecamatan Buleleng mempengaruhi semakin banyaknya pula permukiman yang dibutuhkan penduduk untuk bertempat tinggal. Pada dasarnya peningkatan penduduk di Kecamatan Buleleng tidak hanya disebabkan karena terjadinya kelahiran pada masyarakat lokal, melainkan disebabkan karena adanya perpindahan penduduk dari kecamatan lain, maupun dari luar Provinsi Bali. Masyarakat lokal yang pada dasarnya bertempat tinggal di Kecamatan Buleleng masing-masing memiliki lahan permukiman sendiri, dan sebagian lagi memiliki lahan-lahan kosong terbuka hijau, namun karena mengalami penambahan jumlah anggota keluarga, maupun semakin meningkatnya taraf hidup dari penduduk lokal tersebut, sehingga memungkinkan penduduk melakukan pembangunan permukiman di lahan-lahan terbuka yang dimilikinya. Demikian pula dengan masyarakat pendatang yang membangun permukiman baru di Kecamatan Buleleng, karena penduduk tersebut melakukan migrasi ke Kecamatan Buleleng dan bertempat tinggal baik secara permanen maupun non-permanen.

Permukiman mengalami pertumbuhan mengiringi laju pertumbuhan penduduk, Buleleng yang memiliki pertumbuhan penduduk relatif tinggi yaitu 1,89% dan terbentuknya keluarga batih mengakibatkan meningkatkan kebutuhan lahan untuk permukiman mikro (Wesnawa, 2015). Pertumbuhan permukiman di Kecamatan Buleleng mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah penduduknya. Permukiman yang mengalami pertumbuhan bukan hanya permukiman pribadi, melainkan permukiman umum juga mengalami pertumbuhan, namun data lengkap mengenai pertumbuhan permukiman yang terjadi di Kecamatan Buleleng belum dapat diketahui dengan jelas dan pasti. Melalui observasi awal ditemukan di Kecamatan Buleleng semakin banyak pembangunan perumahan dan rumah pribadi yang terjadi dan berdampak pada alih fungsi lahan.

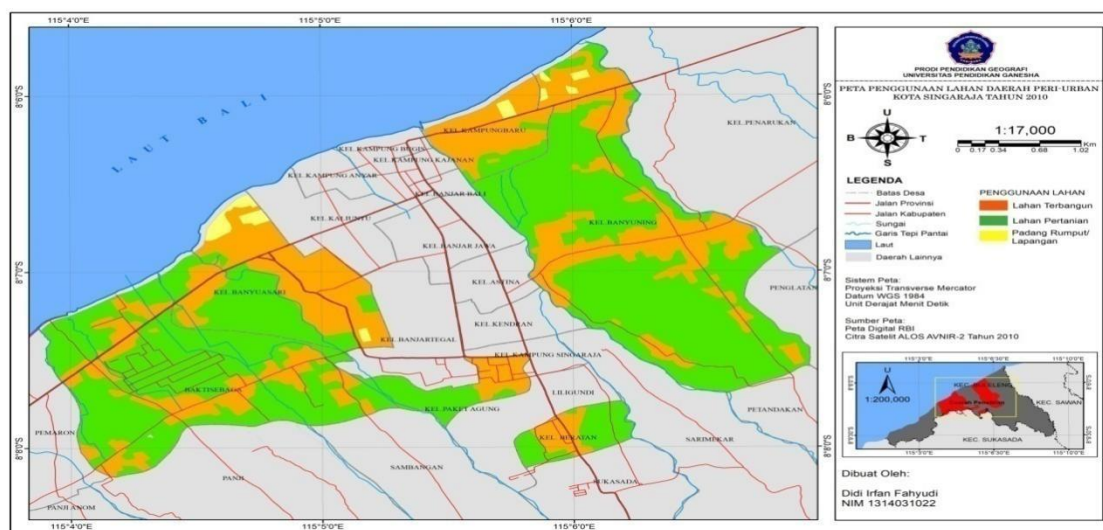
Dampak negatif dari peningkatan pertumbuhan permukiman yang tidak terkendali dan tidak terarah pada suatu wilayah adalah pembangunan permukiman penduduk mengalami perluasan ke wilayah yang ada disekitarnya karena memerlukan banyak ruang, pola dan arah permukiman penduduk tidak dapat diketahui, akan menyebabkan kepadatan permukiman dan berdampak pada kualitas permukiman penduduk serta mutu hidup pemukimnya. Pertumbuhan permukiman yang mengalami perluasan akan menyebabkan alih fungsi lahan disekitarnya, dipandang dari sisi ekonominya apabila lahan pertanian dialih fungsikan menjadi lahan permukiman, maka akan berdampak negatif pada pendapatan dan pekerjaan para petani (Amalia, 2014). Peningkatan pertumbuhan permukiman dapat dikarenakan pembangunan pada daerah tersebut sudah semakin membaik dapat mempengaruhi penduduk untuk bertempat tinggal di daerah tersebut dianggap sebagai daya tarik untuk bermukim dan menetap penduduk. Berdasarkan dari keadaan di Kecamatan Buleleng, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai perubahan penggunaan lahan tahun 2010, 2015 dan 2020 serta proses penggunaan lahan di daerah pinggiran (peri-urban) Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kota Singaraja, Objek pada penelitian ini adalah perkembangan perubahan penggunaan lahan di daerah peri-urban Kota Singaraja. Berkenaan dengan itu subjek pada penelitian ini adalah peta penggunaan lahan. Penelitian ini menggunakan racangan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data peta yang dibuat dari pengolahan data citra yang digunakan untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan di daerah peri-urban Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng. Data primer yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan keruangan. Data tentang perubahan penggunaan lahan yang terjadi di pinggiran kota Singaraja, Kecamatan Buleleng tahun 2010, 2015 dan 2020 akan diketahui setelah dilakukannya analisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan data peta yang dibuat dari pengolahan data citra.

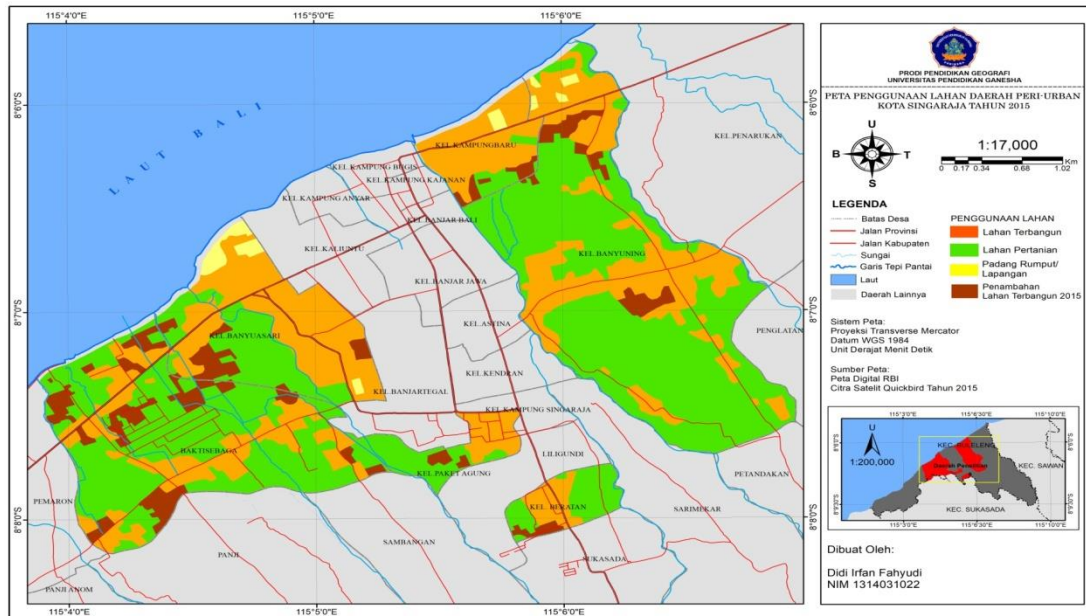
3. Hasil dan pembahasan

Perubahan penggunaan lahan di daerah pinggiran Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng mengalami perubahan, dari tahun 2010, 2015 dan 2020, berdasarkan pada Gambar 1, Gambar 2 dan Gambar 3 berikut ini.



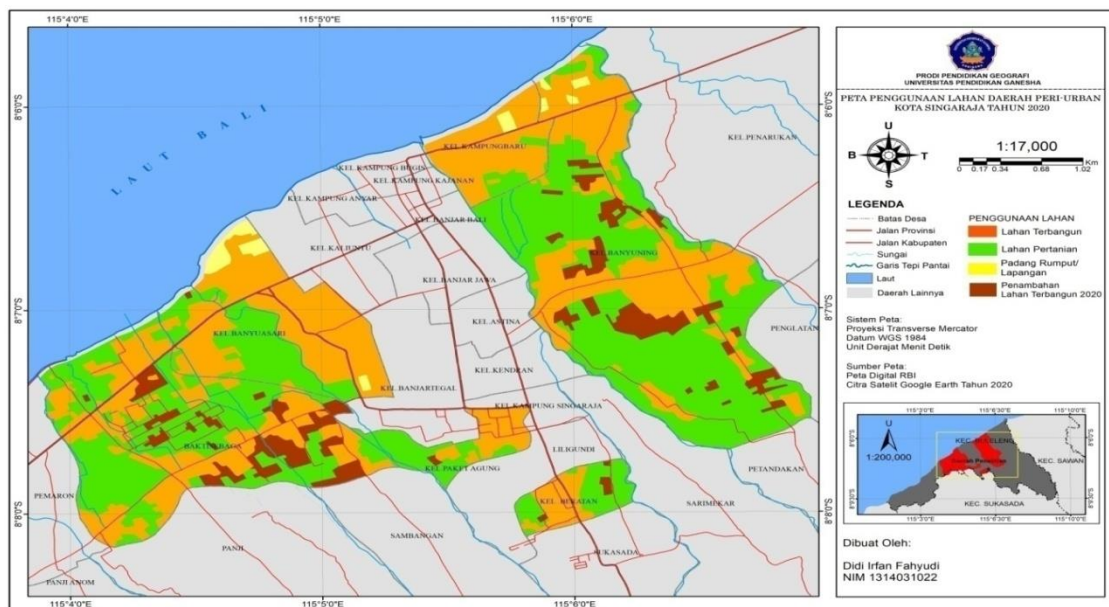
Gambar 1. Peta penggunaan lahan daerah peri-urban Kota Singaraja tahun 2010
(Sumber: Data sekunder (citra satelit ALOS AVNIR-2), diolah oleh peneliti 2020)

Gambar 1 merupakan data penggunaan lahan daerah peri-urban Kota Singaraja pada tahun 2010, yang didapat melalui pengolahan data citra satelit ALOS AVNIR-2. Warna jingga pada peta merupakan lahan terbangun (perumahan, industri, perdagangan, jasa dan perkantoran). Sedangkan warna hijau pada peta merupakan lahan pertanian. Dari data penggunaan lahan daerah pinggiran Kota Singaraja pada tahun 2010, maka perubahan penggunaan lahan yang terjadi sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Peta penggunaan lahan daerah peri-urban Kota Singaraja tahun 2015. (Sumber: Data sekunder (citra satelit Quickbird tahun 2015), diolah oleh peneliti 2020)

Gambar 2 merupakan data penggunaan lahan daerah peri-urban Kota Singaraja pada tahun 2015, yang didapat melalui pengolahan data citra satelit Quickbird tahun 2015. Perubahan penggunaan lahan terlihat pada peta penggunaan lahan tahun 2015 di daerah penelitian. Warna coklat pada peta merupakan penambahan lahan terbangun yang terjadi hingga tahun 2015. Daerah yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan lahan adalah desa/kelurahan Banyuasri, Baktiseraga dan Kampung Baru. Penggunaan lahan yang terlihat mengalami perubahan secara garis besar adalah penggunaan lahan pertanian yang berubah menjadi lahan terbangun. Dari data penggunaan lahan daerah pinggiran Kota Singaraja pada tahun 2015, maka perubahan penggunaan lahan yang terjadi sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Peta penggunaan lahan daerah peri-urban Kota Singaraja tahun 2020. (Sumber: Data sekunder (citra satelit Google Earth 2020), diolah oleh peneliti 2020)

Gambar 3 merupakan data penggunaan lahan daerah peri-urban Kota Singaraja pada tahun 2020, yang didapat melalui pengolahan data citra satelit Google Earth tahun 2020. Perubahan penggunaan lahan terlihat pada peta penggunaan lahan tahun 2020 di daerah penelitian. Warna coklat pada peta merupakan penambahan lahan terbangun yang terjadi hingga tahun 2020. Penggunaan lahan yang terlihat mengalami perubahan paling banyak adalah desa/kelurahan Baktiseraga dan Banyuning. Secara garis besar perubahan penggunaan lahan yang terjadi adalah penggunaan lahan pertanian yang berubah menjadi lahan terbangun. Tahun 2010 - 2020 dari data yang sudah didapatkan maka penggunaan lahan di daerah pinggiran Kota Singaraja mengalami perubahan yang signifikan, terutama di daerah pinggiran bagian barat dan timur Kota Singaraja.

Penggunaan lahan yang mengalami perubahan menjadi lahan terbangun di daerah pinggiran Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng dalam penelitian ini dapat dilihat dari luas permukiman yang terus mengalami pertumbuhan dari tahun 2010 sampai tahun 2020, agar lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Luas Permukiman Penduduk Per Desa Di Pinggiran Kota Singaraja Kecamatan Buleleng Tahun 2010-2020. Sumber : data sekunder (citra ALOS AVNIR-2, tahun 2010), diolah oleh peneliti tahun 2020.

Kelurahan/ Desa	Tahun		
	2010 (km ²)	2015 (km ²)	2020 (km ²)
Baktiseraga	0,37	1,26	2,80
Banyuasri	0,26	2,80	3,12
Paket Agung	0,37	0,48	0,54
Beratan	0,30	0,85	1,01
Kampung Baru	3,97	4,27	4,27
Banyuning	3,46	3,98	5,01

Luas permukiman penduduk yang didapatkan melalui pengolahan data citra dan dilakukan penghitungan pada luas permukiman yang ada pada tahun 2010, maka berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2020 luas permukiman penduduk di pinggiran Kota Singaraja yang mengalami perluasan permukiman paling banyak di bagian barat adalah Desa/ Kelurahan Banyuasri dan Baktiseraga, sedangkan di bagian selatan adalah Desa/ Kelurahan Beratan dan di bagian timur adalah Desa/Kelurahan Banyuning. Daerah yang paling sedikit mengalami pertumbuhan permukiman adalah Desa/Kelurahan Paket Agung.

Dari gambar pertumbuhan permukiman penduduk dapat dilihat bahwa dari tahun 2010-2020 telah banyak lahan terbangun (non-pertanian) yang mengalami penambahan/pertumbuhan, pada tahun 2010 lahan terbangun dapat dilihat pada peta diberikan simbol warna jingga dan pada tahun 2020 terus mengalami perluasan/penambahan lahan terbangun yang diberi simbol warna coklat. Pertumbuhan permukiman di Kecamatan Buleleng pada tahun 2010-2020 mengalami perluasan/penambahan pada setiap Desa/ Kelurahan yang ada Di Kecamatan Buleleng, terutama di daerah pinggiran (peri-urban) Kota Singaraja.

dari 6 Desa/ Kelurahan di Kecamatan Buleleng yang menjadi daerah pinggiran Kota Singaraja tahun 2020, Desa/ Kelurahan mengalami pertumbuhan permukiman , yaitu, Desa/ Kelurahan Banyuning permukiman pribadi 4,83 % dan umum 0,18%, Desa/ Kelurahan Baktiseraga pribadi 2,47% dan umum 0,06%, Desa/ Kelurahan Banyuasri pribadi 5,11% dan umum 0,01%, Desa/ Kelurahan Paket Agung pribadi 0,37% dan umum 0,17%, Desa/ Kelurahan Beratan pribadi 5,01% dan umum 0%, Desa/Kelurahan Kampung Baru pribadi 3,27% dan umum 0%.

Desa/ Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Buleleng menurut data yang di peroleh berdasarkan ijin mendirikan bangunan yang dari dinas penanaman modal dan pelayanan perizinan terpadu satu pintu Kabupaten Buleleng tahun 2020, wilayah Desa/ Kelurahan yang menjadi daerah pinggiran Kota Singaraja yang paling banyak mengalami pertumbuhan permukiman umum adalah Desa/ Kelurahan Banyuning dan Paket Agung, paling sedikit Desa/ Kelurahan Banyuasri. Sedangkan Desa/ Kelurahan yang paling banyak mengalami pertumbuhan permukiman pribadi adalah Desa/ Kelurahan Banyuasri, Beratan dan Banyuning dan paling sedikit Desa/ Kelurahan Paket Agung. Pertumbuhan permukiman yang terjadi di Kecamatan Buleleng menurut data yang diperoleh adalah didominasi oleh permukiman pribadi.

Daerah pinggiran Kota Singaraja bagian barat yang merupakan jalur wisata dibangun hotel pada tahun 2012 untuk melengkapi fasilitas wisata, namun karena wisatawan dari luar maupun wisatawan asing jarang menginap di hotel tersebut maka perubahan penggunaan lahan pertanian tidak mengalami perubahan lagi sejak tahun 2015 hingga tahun 2020. Perubahan penggunaan lahannya lebih banyak terjadi di Jalan LC Baktiseraga yang merupakan tegalan yang sudah tidak produktif lagi berubah menjadi perumahan-perumahan yang pemukimnya adalah orang yang bekerja di Kota Singaraja.

Daerah pinggiran Kota Singaraja bagian selatan didominasi oleh lahan pertanian. Perubahan lahan pertanian menjadi non-pertanian dari tahun 2010 hingga 2020 sangat sedikit, hal ini dikarenakan lahan pertanian yang masih sangat produktif dan banyak petani yang mempertahankan lahan pertaniannya. Selain karena memang mata pencaharian penduduk setempat adalah petani, keorganisasian subak yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal masih dapat dipertahankan.

Daerah pinggiran Kota Singaraja bagian timur, tepatnya di Desa/Kelurahan Banyuning yang paling banyak mengalami peningkatan lahan terbangun, merupakan lahan tegalan yang kemudian dikavling sejak sebelum tahun 2010. Tanah atau lahan yang telah dikavling ini banyak diminati oleh mereka yang bekerja di Kota Singaraja, baik yang bekerja di dinas pemerintahan maupun di instansi-instansi yang ada di Kota Singaraja, karena jaraknya yang dekat dengan kota namun jauh dari kebisingan kota. Karena banyak orang yang berminat bermukim disana dan peningkatan luas permukimannya yang sangat cepat, maka dibangun juga pertokoan (ruko) yang diharapkan mampu menunjang kebutuhan pemukim setempat.

Penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti bernama Merpati Dewo Kusumaningrat yang meneliti perubahan penggunaan dan pemanfaatan lahan tahun 2009 dan 2017 di Kabupaten Boyolali, memaparkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Singaraja. Perubahan penggunaan lahan Kabupaten Boyolali tahun 2009 hingga 2017 mengalami perubahan yang dinamis. Perubahan penggunaan dan pemanfaatan lahan yang paling besar perubahannya adalah pemanfaatan tempat tinggal atau permukiman, hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk yang tidak teratasi berdampak pada perluasan permukiman untuk tempat bermukim, sehingga pemanfaatan lahan banyak yang dialihkan untuk hunian penduduk. Daerah pinggiran kota merupakan daerah yang paling cepat mengalami pertumbuhan permukiman dibandingkan dengan kota. Hal ini dikarenakan ruang kota yang sudah penuh, sehingga perluasan permukimannya menuju arah pinggiran kota yang bersifat dualistik yaitu bersifat kekotaan dan kedesaan. Dari perluasan tersebut tidak jarang lahan yang awalnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, kemudian pemanfaatannya dirubah menjadi tempat bermukim karena pertumbuhan penduduk yang terjadi baik dari tingkat kelahiran maupun migrasi yang terjadi.

4. Simpulan dan saran

Perubahan penggunaan lahan di daerah pinggiran Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng mengalami perubahan, dari tahun 2010, 2015 dan 2020, dari hasil pengolahan data citra ALOS ANVIR-2 tahun 2010, Quickbird tahun 2015 dan Google Earth tahun 2020, yang kemudian dibuat menjadi peta, tahun 2010-2020 penggunaan lahan terus mengalami perluasan. Kenampakan yang dapat dilihat melalui peta begitu jelas terlihat perubahannya yang terjadi di daerah pinggiran Kota Singaraja. Penambahan/perluasan lahan terbangun paling banyak terjadi di bagian barat dan timur Kota Singaraja, yaitu Desa/kelurahan Baktiseraga dan Banyuning.

Proses penggunaan lahan di daerah pinggiran Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng pada penelitian ini terutama setelah dilakukannya pencatatan data telah mengalami perubahan dan penambahan lahan terbangun dari tahun 2010 hingga tahun 2020, yang diketahui melalui pengolahan data utama pada citra yang mengalami perluasan pada penggunaan lahan dari penggunaan lahan yang awalnya digunakan sebagai lahan pertanian kemudian dijadikan permukiman penduduk. Perubahan ini terjadi paling banyak di daerah pinggiran Kota Singaraja bagian barat dan timur. Perubahan lahan pertanian di bagian barat Kota Singaraja disebabkan oleh lahan pertanian yang sudah tidak produktif, terutama di Kelurahan/Desa Baktiseraga, sedangkan di bagian timur tepatnya di Banyuning, disebabkan karena lahan yang sudah dikavling sejak sebelum tahun 2010.

Saran penulis bagi masyarakat sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang beberapa hal yang berkaitan tentang perubahan penggunaan lahan. Agar masyarakat mengetahui tentang dampak dari perubahan penggunaan lahan dan yang mempengaruhi penggunaan lahan. Bagi pemerintah seharusnya lebih mampu menahan laju perluasan lahan terbangun dengan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan lingkungan hidup, agar tidak terjadi alih fungsi lahan di beberapa daerah dan menyebabkan kepadatan permukiman penduduk yang kemudian dapat mengakibatkan kekumuhan yang mengarah ke daerah kota.

Daftar Rujukan

- Amalia. (2014). Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo". *Jurnal Pembangunan wilayah dan kota*, Volume 10, No. 4.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2010). Buleleng dalam Angka 2010.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2015). Buleleng dalam Angka 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2010). Bali dalam Angka 2010.
- Bintarto. (1983). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Huriati. (2008). *Perkembangan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta*. FMIPA Universitas Indonesia.
- Kusumaningrat, M. D., Subiyanto, S., & Yuwono, B. D. (2017). Analisis Perubahan Penggunaan Dan Pemanfaatan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2009 Dan 2017 (Studi kasus : Kabupaten Boyolali). *Jurnal Geodesi Undip*, 6(4), 443-452.
- Mantra, I. B. (1995). *Demografi Umum Edisi Kedua*. Pustaka Pelajar.
- Sriarta, I. P. (2010). *Buku Ajar Metodologi Penenlitian Bidang Geografi, Sosial, dan Pendidikan*. Undiksha.
- Wesnawa, I. G. A. (2015). *Geografi Permukiman*. Graha Ilmu.
- Wulangsari, A. (2014). Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(4), 387-399.
- Yunus, Hadi Sabari. (2001). *Perubahan Pemanfaatan Lahan di Daerah Pinggiran Kota Kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.